

**ETIKA PERGAULAN SEORANG MUSLIM  
(Studi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11)**

**Muh. Makhrus Ali Ridho<sup>1</sup>**  
[mahrusali@unisla.ac.id](mailto:mahrusali@unisla.ac.id)  
Universitas Islam Lamongan

**Abstract**

*Nowadays, many new sects have emerged, from these many sects, there is behavior of Muslims that is not in accordance with the teachings of the Al-Qur'an and As-Sunnah. This behavior is categorized as violating Islamic law or misunderstanding Islamic teachings. As a result, insults, war, hostility or quarrels often occur between fellow Muslims, as well as Muslims and non-Muslims. This research discusses how to understand interactions between Muslims and non-Muslims using qualitative research methods and types, then the research model used by the author is conceptual thematic research. The results of this research include emphasizing that believers are all brothers and they are obliged to maintain that brotherhood, whether among Muslims or maintaining humanity between religious communities. If there is a group of believers in dispute, then efforts must be made to make them reconcile, and if those in their group do not want to be reconciled, then those who are disobedient must be fought until they submit and are willing to make peace. Peace efforts must be made between individuals in conflict considering that they are all brothers. All peace efforts must be based on justice and resolved completely.*

**Keywords:** *Ethics, Relationship, Muslim*

**Abstrak**

Zaman sekarang ini banyak aliran baru yang muncul, dari banyaknya aliran tersebut, terdapat perilaku umat muslim yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perilaku tersebut dikategorikan melanggar syariat Islam atau salah dalam memahami ajaran Islam. Akibatnya sering terjadi penghinaan, peperangan, permusuhan, atau pertengkaran antara sesama umat muslim, begitu juga seorang muslim dan non muslim. Penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami pergaulan sesama umat Islam dan Non-muslim dengan memakai metode dan jenis penelitian kualitatif, kemudian model penelitian yang digunakan oleh penulis adalah riset tematik konseptual. Hasil dari penelitian ini diantaranya Menekankan bahwa kaum mukmin semuanya bersaudara dan mereka berkewajiban memelihara persaudaraan itu baik sesama muslim atau memelihara kemanusiaan antar umat beragama. Jika ada golongan beriman bersengketa, maka harus diusahakan supaya mereka berdamai, dan jika yang segolongan tidak mau diajak damai, maka yang membangkang itu harus diperangi hingga tunduk dan bersedia mengadakan perdamaian. Usaha perdamaian harus diusahakan antara perseorangan yang bersengketa mengingat mereka semua bersaudara. Semua usaha perdamaian itu harus dilandasi keadilan dan diselesaikan secara tuntas.

**Kata Kunci:** *Etika, Pergaulan, Muslim*

---

<sup>1</sup>Dosen Universitas Islam Lamongan

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman yang wajib diikuti oleh semua umat muslim di manapun dia berada. Al-Qur'an adalah sumber hukum bagi orang Islam dalam menjalani setiap amal ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karena dari Al-Qur'anlah kita dapat memahami apa saja yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan dan apa saja yang Allah larang kepada kita untuk dilakukan. Al-Qur'an juga adalah sebuah bukti keagungan Allah, dengan mukjizat yang Dia turunkan ini maka kita menyadari bahwa sebenarnya tidak mungkin Nabi Muhammad yang membuatnya, karena di dalamnya terdapat hal-hal ghaib dan wawasan yang luar biasa luas yang tidak mungkin seorang dapat mengetahuinya dengan sendirinya.<sup>2</sup>

Zaman sekarang ini, banyak aliran atau ajaran-ajaran baru yang muncul, saking banyaknya aliran atau ajaran tersebut sehingga sulit untuk dihitung, dan banyak juga ajaran bahkan perilaku umat muslim yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah atau bisa disebut juga melanggar syariat Islam. Kejadian yang sering terjadi adalah penghinaan, peperangan, permusuhan, atau pertengkaran yang sering terjadi antara sesama umat muslim, begitu juga seorang muslim dan non muslim, kadang hanya salah faham dampaknya mengakibatkan perpecahan antar umat Islam bahkan ada pula yang mengakibatkan hubungan antar umat beragama pecah-belah, yang dapat mengakibatkan permusuhan antar umat beragama, padahal disitu jika diselesaikan dengan baik-baik maka akan terselesaikan.

Penulis membahas tentang bagaimana seharusnya etika seorang muslim hususnya kepada umat Islam lainnya dan umumnya terhadap seluruh umat manusia dan menyelesaikannya melalui petunjuk dari QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 11 disertai dengan penjelasan para mufassir dan di dukung dengan argumen solusi dari konsep-konsep dakwah Islam, dengan bertujuan untuk menunjukkan penulis hususnya dan pembaca umumnya agar tidak melakukan permusuhan antar sesama muslim hususnya dan umat manusia umumnya.

---

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKiS) 2012,Cet. II. h, 5

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang etika pergaulan seorang muslim dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11 melalui riset kepustakaan (*library research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis. Kemudian model penelitian yang digunakan oleh penulis adalah riset tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Karena dalam judul penelitian ini dituliskan Studi al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 10 dan 11, maka dapat dipahami bahwa itu sebagai batasan dalam penelitian ini, artinya bahasan utama dalam penelitian ini yaitu tentang dua ayat tersebut, hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat lebih fokus dalam menganalisa beberapa penafsiran yang dikutip oleh penulis dengan harapan memberi jawaban beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan dalam pendahuluan.

## PEMBAHASAN

### A. Etika Pergaulan Seorang Muslim (QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 11)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ  
قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ ۗ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10 dan 11)<sup>4</sup>

### B. Kosakata

#### 1. Ikhwah

*Ikhwah* artinya saudara, bentuk jamak dari *akhun*. Kata jadiannya *ukhuwwah* atau persaudaraan. *Al-Akh* adalah seorang yang menyertai orang lain dalam kelahiran, baik

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), 2024, 62.

<sup>4</sup>Fadil Abdurrahman DKK. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media). 2006, h. 526

dari dua pihak yaitu ayah ibu, atau salah satu pihak saja atau dari hal persusuan. Istilah ini (persaudaraan) bisa untuk keluarga atau satu kabilah atau satu pekerjaan (profesi) atau lainnya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan saling membantu. Jika mereka sampai bertikai pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama. Hal itu lebih kokoh daripada persaudaraan karena keturunan. Sebab hubungan seseorang dengan orang lain jika berlandaskan agama akan terbawa sampai ke akhirat. Sementara hubungan karena keturunan bisa terhenti sampai didunia saja, jika keduanya mempunyai keyakinan agama yang berbeda, sebagaimana antara Nabi Muhammad SAW dan pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab yang kafir itu.<sup>5</sup>

## 2. Walaatalmizu

Kalimat *talmizu* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Dalam at-Taubah [9]: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam at-Taubah [9]:79 dan al-Humazah [104]:1. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lamuzah* dan *humazah* adalah *mutaradif*. *Rajul lammaz* atau *imra'at lumazah* berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini. Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya.<sup>7</sup>

## 3. Walaatanabazu

*Tanabazu* berasal dari akar kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: widya cahaya, 2011), h, 405-406

<sup>6</sup>Ibid, h. 408

<sup>7</sup>Ibid, h. 409

pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tanabuz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu dihadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terangan dihadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan yang buruk. Haal ini tentu saja mengandung siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*.<sup>8</sup>

### C. Sabab Nuzul

#### 1. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10

Diriwayatkan oleh Qatadah bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat Ansur yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia akan mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian karena banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak dia supaya mintak keputusan Rasulullah SAW. Ia tetap menolak sehingga perkataannya hampir-hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompah, meskipun tidak sampai mempergunakan senjata tajam.<sup>9</sup>

#### 2. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah SAW, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti 'Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana.<sup>10</sup>

Ada pula yang menemukan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang bersama Rasulullah SAW, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, "Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya," sehingga Nabi SAW bersabda kepadanya, "Mengapa engkau tidak jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad."<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 409.

<sup>9</sup> Ibid, h. 406.

<sup>10</sup> Ibid, h. 409.

<sup>11</sup> Abi> Hasan Ali> ibn Ahmad, ibn Muhammad ibn Ali> al-Wa>hidi>, Asba>b Nuzu>l Al-Qur'an, (Riya>d: Da>r al.Maima>n, 2005), h. 621-622.

Adapula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah SAW tiba di kota itu, orang-orang Ansor banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setekah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat ini.<sup>12</sup>

#### **D. Munasabah**

##### **1. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10**

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan peringatan agar jangan mudah menerima berita dari orang fasik tanpa mengecek kebenarannya lebih dahulu, karena hal ini bisa menimbulkan korban dan penyesalan. Pada ayat-ayat berikut, Allah kembali menerangkan bahwa berita-berita itu mungkin membawa akibat yang buruk atau menyebabkan perpecahan dan permusuhan diantara golongan kaum Muslimin, bahkan dapat pula berakibat sampai menimbulkan peperangan.<sup>13</sup>

##### **2. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11**

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum Muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang Mukminin diantara mereka. Diantaranya, mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kezaliman.<sup>14</sup>

#### **E. Tafsir Ayat**

##### **1. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10**

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, (إِخْوَةٌ) bentuk jamak dari *akhun*. Kata jadiannya *ukhuwwah* atau persaudaraan. *Al-Akh* adalah seseorang yang menyertai orang lain dalam kelahiran, baik dari dua pihak yaitu ayah dan ibu, atau salah satu pihak saja atau dari hal persusuan. Istilah ini (persaudaraan) bisa untuk keluarga atau satu kabilah atau satu pekerjaan (profesi) atau lainnya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan saling membantu. jika mereka sampai bertikai pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah stu

---

<sup>12</sup>Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. h. 409

<sup>13</sup>Ibid, h, 406

<sup>14</sup> Ibid, h. 410

keyakinan dalam beragama. Hal itu lebih kokoh daripada persaudaraan karena keturunan. Sebab hubungan seseorang dengan orang lain jika berlandaskan agama akan terbawa sampai keakhirat. Sementara hubungan karena keturunan bisa terhenti sampai di dunia saja, jika keduanya mempunyai keyakinan agama yang berbeda, sebagaimana Abu Lahab yang kafir itu.<sup>15</sup> Karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاحَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. <sup>16</sup> (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Artinya: “Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan diantara kesulitan-kesulitan pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat.” (Riwayat al-Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Umar)

Pada hadis Sahih yang lain dinyatakan:

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: أَمِينَ وَكَفَّ بِمِثْلِهِ. <sup>17</sup> (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

Artinya: ”Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, “Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu.” (Riwayat Muslim dari Abu ad-Darda’)

Karena persauraan itu mendorong kearah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan diantara saudara seagama seperti perdamaian saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketaqwaan kepada Allah SWT. Mudah Mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketaqwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ibid, h, 405-406

<sup>16</sup>Abi> Abd Allah Muhammad ibn Isma>’i>1 ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahi>h al-Bukha>ri>*, (Riyadh: Bait al-Afka<r, 1998), h, 460-461.

<sup>17</sup>Abi> al-Hasan Muslim ibn al-Hajja>j ibn Musli>m al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim*, (al-Riya>dh: Bait al-Afka>r al-Dawliyyah li Nashri> wa al-Tawzi>’, 1998), h, 1093.

<sup>18</sup>Ibid, h, 407

Dalam tafsirnya Al-Maragi diperjelas, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab satu pokok, yaitu iman yang menyebarkan diperohnya kebahagiaan abadi. Menurut sebuah hadis, orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya, menghina atau merendahnya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau menyakiti hatinya dengan tidak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah buahan tersebut dengan kawan-kawannya.

Kemudian sabdanya pula, “peliharalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja diantara kalian yang mau memelihara.”

Sedang menurut hadis sahih yang lain juga dikatakan, “Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya diluar pengetahuan, maka berdoa malaikat, “semoga doamu dikabulkan dan kamu pun semoga mendapat yang seperti itu.”

Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, karenanya Allah SWT berfirman:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ

Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab.

Dan bertaqwalah kamu kepada Allah SWT dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan diantara sesama kamu yang kamu suruh melaksanakannya.

Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.”<sup>19</sup>

Sesungguhnya mukmin itu hanya saudara, semuanya diikat dengan tali keimanan. Karena itu, tidak baik jika antara mereka ada permusuhan, kebencian dendam dan peperangan. Ulama’ tafsir berkata: “Seakan-akan Allah berfirman: Tidak ada persaudaraan, kecuali antara orang-orang mukmin dan tidak ada

---

<sup>19</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*, Ter, Badrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993) h, 218-219



persaudaraan antara mukmin dan kafir. Ayat diatas mengisyaratkan bahwa persaudaraan Islam lebih kuat daripada persaudaraan darah dan nasab. Sebab persaudaraan nasab tidak dianggap ada jika tidak disertai persaudaraan Islam.” Karena itu damaikan kedua saudara kalian yang beriman dan jangan biarkan perpecahan dan kebencian mempengaruhi dan merusak hubungan mereka. Dan bertakwalah kalian kepada Allah dengan menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar rahmat-Nya meliputi kalian meraih surga serta Ridha-Nya.<sup>20</sup>

## 2. Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11

Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

Artinya: “Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

وَعَمَطُ النَّاسِ.

Artinya: “Dan meremehkan manusia.”

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).”

Dengan demikian, ayat diatas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. Shafwatut Tafassir. Terj. Yasin. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). 2011. Jilid: 5. h. 42-43

<sup>21</sup> Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, h, 485

<sup>22</sup> Ibid, h. 486

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan wahai orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul, jangan ada satu kelompok menghina kelompok lain dan jangan seorangpun menertawakan orang lain. Sebab, yang dihina dan ditertawakan lebih baik disisi Allah daripada yang menghina dan menertawakan. Banyak orang yang rambutnya acak-acakan, berdebu dan berpakaian lusuh, seandainya dia bersumpah kepada Allah, maka Allah menunaikan sumpahnya.<sup>23</sup>

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya,

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”

Maksudnya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat.<sup>24</sup>

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan Jangan ada sekelompok wanita yang menghina kelompok wanita lain. Bisa jadi kelompok wanita yang dihina lebih baik disisi Allah dan lebih utama daripada yang menghina.<sup>25</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al-Humazah: 1).

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan.<sup>26</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بَنِيمٍ

Artinya: “Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,” (QS. Al-Qalam: 11).

Maksudnya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan kesana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, disisi Allah SWT berfirman:

<sup>23</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. Shafwatut Tafassir. Terj. Yasin. (Jakarta: pustaka Al-Kautsar). 2011. Jilid: 5. h. 43

<sup>24</sup> Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, h, 486

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. Shafwatut Tafassir. Terj. Yasin. (Jakarta: pustaka Al-Kautsar). 2011. Jilid: 5. h. 43

<sup>26</sup> Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, h, 486

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,”

Sebagaimana Firman-Nya:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.” (QS. An-Nisa’: 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh bagian lainnya. Mengenai firman Allah Ta’ala:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,” Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: “Maksudnya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya.”<sup>27</sup>

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Artinya: “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Jangan sebagian kalian mencela sebagian yang lain dengan panggilan dan gelar yang buruk. Allah berfirman “*dirimu sendiri*” sebab seluruh mukmin seakan-akan satu orang.<sup>28</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya’bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: “Ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. “Ia mengatakan: “Rasulullah SAW pernah tiba di Madinah dan diantara kami tidak seorangpun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.” Maka turunlah ayat:

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

<sup>27</sup> Ibid, 486

<sup>28</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. Shafwatut Tafassir. Terj. Yasin. (Jakarta: pustaka Al-Kautsar). 2011. Jilid: 5. h. 43

Artinya: “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isla’il, dari Wahb, daari Dawud.

Dan Firman Allah SWT:

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu.<sup>29</sup>

Menyebut seseorang sebagai orang fasik setelah dia beriman adalah hal paling buruk. Al Baidhawi berkata, “Ayat ini menunjukkan, bahwa memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah kefasikan dan hal itu buruk jika dilakukan oleh mukmin.”<sup>30</sup>

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak bertaubat,” Dari perbuatan tersebut.

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Barangsiapa tidak bertaubat dari mencela dan memanggil dengan gelar buruk, mereka itulah orang-orang yang zalim karena menentang siksa.<sup>31</sup>

Secara keseluruhan ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: Allah mengingatkan kaum mukmin supaya jangan ada satu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula dikalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain, karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.<sup>32</sup>

Allah melarang kaum Mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum Mikminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan

<sup>29</sup> Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, h. 486-487

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwatut Tafassir*. Terj. Yasin. (Jakarta: pustaka Al-Kautsar). 2011. Jilid: 5. h. 43

<sup>31</sup> Ibid. h. 43

<sup>32</sup> Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: widya cahaya, 2011), h. 410

kesatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِأَلْحَمَى وَالسَّهَرِ.<sup>33</sup> (رواه مسلم وأحمد<sup>34</sup> عن النعمان بن بشير)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan syang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula.” (Riwayan Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.<sup>35</sup> (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu.” (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata kerana melihat kepada perbuatannya saja. Sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat didalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertaubat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak diluar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ketinggian meyakinkan. Allah melarang kaum Mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.<sup>36</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masaa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertaubat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keberukannya di masa yang lalu,

<sup>33</sup>Abi> al-Hasan Muslim ibn al-Hajja>j ibn Musli>m al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim*, h, 1041.

<sup>34</sup>Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad al-Ima>m Ah}mad ibn Hanbal*, Vol. 30, (Bairut: Muassahah al-Risa>lah, 1998), h. 323.

<sup>35</sup>Abi> al-Hasan Muslim ibn al-Hajja>j ibn Musli>m al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Shahi>h Muslim*, 1035.

<sup>36</sup> Ibid, h. 410-411

karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnyaa Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.<sup>37</sup>

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan as-Siddiq, kepada Umar dengan al-Faruq, kepada Utsman dengan sebutan Zu an-Nurain, kepada Ali dengan Abu Turab , dan kepada Khalid bin al-Walid dengan sebutan Saifullah (pedang Allah).<sup>38</sup>

Panggilan yang buruk dilaraang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertaubat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat.<sup>39</sup>

## **KESIMPULAN**

Allah melarang kaum mukminin saling mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik. Mengejek orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri. Orang-orang tidak mau bertaubat dari kesalahan-kesalahannya dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim. Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya.

Jika ada golongan beriman bersengketa, maka harus diusahakan supaya mereka berdamai, dan jika yang segolongan tidak mau diajak damai, maka yang membangkang itu harus diperangi hingga tunduk dan bersedia mengadakan perdamaian. Usaha perdamaian harus diusahakan antara perseorangan yang bersengketa mengingat mereka semua bersaudara. Semua usaha perdamaian itu harus dilandasi keadilan dan diselesaikan secara tuntas. Kaum mukmin semuanya bersaudara dan mereka berkewajiban memelihara persaudaraan itu.

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 411

<sup>38</sup> Ibid, h. 411

<sup>39</sup> Ibid, h. 411

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Fadil DKK, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media). 2006, h. 526
- Abi Hasan Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Riyad: Dar al-Maiman, 2005).
- al-Bukhari. Abi Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1998)
- Al-Maragi. Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Badrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993)
- al-Naisaburi. Abi al-Hasan Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (al-Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah li Nashri wa al-Tawzi', 1998)
- Al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, Terj. M. Abdul Ghoffar DKK, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.)
- al-Wahidi. Abi Hasan Ali ibn Ahmad, ibn Muhammad ibn Ali, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Riyad: Dar al.Maiman, 2005)
- Ash-Shabuni. Muhammad Ali, *Shafwatut Tafassir*. Terj. Yasin. Jilid: 5 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.)
- Hanbal. Ahmad ibn, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 30, (Bairut: Muassahah al-Risalah, 1998)
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: widya cahaya, 2011)
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. II (Yogyakarta : LkiS, 2012)
- Mustaqim. Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2024)